

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Cerpen dengan menggunakan Metode *Guided Writing* dan Media *Google Workspace* dalam Mata Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI

Kurikulum yang diterapkan saat ini adalah Kurikulum 2013. Kurikulum ini merupakan serangkaian rencana kompetensi yang harus dicapai oleh siswa selama proses belajar di sekolah. Kompetensi tersebut mencakup pengetahuan dan keterampilan dasar dari materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang harus dikuasai oleh siswa. Kurikulum ini merupakan pembaruan dari kurikulum sebelumnya, namun pendekatan yang digunakan tetap sama, yaitu pendekatan saintifik.

Dalam standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013, salah satu tujuan utama adalah agar siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, meningkatkan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Selain itu, diharapkan siswa dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai bagian dari warisan budaya dan intelektual bangsa. Salah satu aspek dalam pembelajaran apresiasi sastra adalah menulis teks cerita pendek.

Dalam konteks pendidikan, kurikulum memegang peranan krusial karena berfungsi sebagai pelaksanaan dari tujuan yang ingin dicapai. Tanpa adanya kurikulum, pencapaian tujuan pendidikan tidak akan terlaksana. Kurikulum adalah salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan (Permendikbud, 2014, hlm.3).

Mulyasa menyatakan bahwa tema Kurikulum 2013 adalah menciptakan generasi Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru diharapkan untuk secara profesional merancang pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, mengorganisasi proses belajar, memilih pendekatan

pembelajaran yang sesuai, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan. (Mulyasa,2013:99).

Meskipun demikian, keberhasilan Kurikulum 2013 dalam menciptakan individu yang produktif, kreatif, dan inovatif serta dalam mencapai tujuan pendidikan nasional untuk membentuk karakter dan martabat bangsa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor kunci. Kunandar (2014, hlm. 26) mengungkapkan bahwa Kurikulum 2013 tetap berorientasi pada kompetensi, yang dikenal sebagai "*outcomes-based curriculum*." (Kunandar,2014:26). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum ini difokuskan pada pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum untuk seluruh peserta didik.

Pada dasarnya, kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan, dengan perubahan terbaru adalah peralihan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013. Kurikulum 2013, yang sering disebut sebagai kurikulum berbasis teks, mengalami penyempurnaan pada tahun 2016. Pembaruan ini bertujuan untuk menyelaraskan ide, desain, dokumen, dan pelaksanaannya. Secara khusus, pembaruan Kurikulum 2013 bertujuan untuk menyelaraskan Kompetensi Dasar (KD), silabus, materi pembelajaran, penilaian, dan buku teks.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah pedoman untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang bertujuan agar setiap pihak di sekolah dapat memenuhi kebutuhan peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar sekolah dalam suasana yang kondusif. Kurikulum 2013 revisi adalah salah satu kompetensi yang diperlukan dalam kompetensi dasar. Kurikulum 2013 mengharuskan pendidik untuk menyampaikan informasi tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, serta alokasi waktu.

1.1 Kompetensi Inti

Kompetensi Inti adalah istilah yang digunakan dalam Kurikulum 2013. Kurikulum berbasis kompetensi, yang dikenal sebagai "*outcomes-based curriculum*," mengarahkan pengembangan kurikulum pada pencapaian kompetensi yang ditentukan oleh Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kompetensi inti

mencerminkan tingkat kemampuan yang harus dicapai siswa di setiap kelas atau program, dan menjadi dasar untuk pengembangan kompetensi dasar. Sebagai elemen pengorganisasi, kompetensi inti menghubungkan organisasi vertikal dan horizontal dari kompetensi dasar. Kompetensi inti menekankan pentingnya saling keterkaitan antara kompetensi-kompetensi yang harus dicapai untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Majid, kompetensi inti adalah penerjemahan atau implementasi dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh siswa yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat tertentu, dan mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang perlu dipelajari oleh setiap peserta didik. (Majid, 2015:50)

Kompetensi inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kompetensi inti menggambarkan pemahaman yang harus dikuasai oleh siswa dalam setiap mata pelajaran yang mereka pelajari. Mulyasa (2016, hlm. 174) menjelaskan bahwa kompetensi inti adalah komponen yang tidak mewakili mata pelajaran tertentu, melainkan kebutuhan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik melalui proses pembelajaran yang efektif. Kompetensi inti mengoperasionalkan Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh siswa yang telah menyelesaikan pendidikan pada tingkat tertentu, mencakup aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari untuk setiap jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. (Mulyasa, 2016:174).

Kompetensi dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait: sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kompetensi ini menjadi dasar untuk pengembangan kompetensi dasar dan harus diterapkan secara integratif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kunandar (2014, hlm. 26) menyatakan bahwa kompetensi inti adalah gambaran kategorikal dari kompetensi yang harus dipelajari siswa untuk setiap jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. (Kunandar, 2014:26). Siswa diharapkan memiliki kompetensi yang sesuai dengan Kurikulum 2013 di semua tingkat pendidikan. Oleh karena itu, guru harus membimbing siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan Kurikulum 2013.

Kompetensi terkait sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung melalui pembelajaran tentang pengetahuan dari kompetensi inti kelompok 3, serta penerapan pengetahuan dari kompetensi inti kelompok 4. Tim Kemendikbud menjelaskan bahwa kompetensi inti adalah terjemahan dari kualitas yang harus dimiliki oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat tertentu, mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari oleh peserta didik di setiap jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. (Kemendikbud, 2013:6).

Susilo menambahkan bahwa kompetensi inti adalah kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam satu mata pelajaran tertentu, yang menjadi dasar bagi siswa untuk memahami dan merespons situasi dalam pembelajaran. (Susilo, 2008:142). Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah gambaran tentang kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik di setiap satuan pendidikan. Kompetensi inti mencakup sikap religius, sikap sosial, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan yang harus dipelajari oleh siswa pada jenjang sekolah tertentu. Dalam Kurikulum 2013, kompetensi inti (KI 3) melibatkan pemahaman pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian yang terlihat. Kompetensi inti juga berfungsi sebagai acuan untuk mengembangkan kompetensi dasar, yang penting untuk melanjutkan pembelajaran ke jenjang berikutnya. Kompetensi inti harus mencerminkan keseimbangan antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar berfungsi sebagai acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi yang digunakan dalam penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti, dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri-ciri mata pelajaran.

Susilo menjelaskan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh lulusan dalam mata pelajaran tertentu, yaitu kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk mencapai

standar kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran. (Susilo, 2008:140). Dengan kata lain, kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa untuk mencapai standar kompetensi dalam mata pelajaran tersebut.

Pendapat Susilo diperkuat oleh Mulyasa, yang mengemukakan bahwa kompetensi dasar adalah sekumpulan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu dan menjadi acuan dalam penyusunan indikator kompetensi. (Mulyasa, 2007:139). Artinya, kompetensi dasar mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik, dan baik guru maupun siswa perlu memahami kompetensi yang harus dicapai selama proses pembelajaran.

Menurut Majid kompetensi dasar adalah konten yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber dari kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar merupakan rincian dari kompetensi inti dan saling terkait satu sama lain. (Majid, 2014:52). Dengan demikian, kompetensi dasar dan kompetensi inti harus dikuasai oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran.

Sementara itu Kunandar menyatakan bahwa kompetensi dasar adalah kompetensi yang dipelajari oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu. (Kunandar, 2014:26). Ini berarti setiap mata pelajaran memiliki kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Tujuan dari hal ini adalah agar peserta didik dapat mengembangkan karakter sesuai dengan harapan dalam Kurikulum 2013.

Senada dengan pendapat tersebut, Susilo menjelaskan bahwa kompetensi dasar adalah rincian atau penjelasan lebih lanjut dari standar kompetensi. Kompetensi dasar merupakan bagian kedua dalam susunan silabus yang mencakup aspek-aspek dan keterampilan umum yang harus dicapai siswa dalam setiap mata pelajaran. (Susilo, 2007:43). Kompetensi ini mencakup penguasaan keterampilan, sikap, dan apresiasi yang perlu dimiliki peserta didik agar dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dan mendukung keberhasilan belajar mereka.

Mulyana menjelaskan bahwa rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kemampuan awal mereka, serta ciri khas dari mata pelajaran yang akan dipelajari. (Mulyana, 2006:109).

Kompetensi dasar dirumuskan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik dan spesifikasi dari mata pelajaran yang bersangkutan.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kompetensi dasar adalah kompetensi sikap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber dari kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli, kompetensi dasar adalah perincian dari kompetensi inti. Setiap mata pelajaran dan jenjang pendidikan memiliki kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu membimbing siswa selama proses pembelajaran agar tujuan kompetensi ini dapat tercapai.

Kompetensi dasar mencerminkan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas yang digambarkan secara jelas dan dapat diukur menggunakan teknik penilaian tertentu. Penilaian ini dapat memberikan gambaran tentang pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kemampuan awal mereka, serta ciri khas dari mata pelajaran tertentu. Dalam Kurikulum 2013, kompetensi dasar yang dibahas oleh penulis adalah 4.9, yang mencakup kemampuan untuk mengontruksi cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur penting dalam cerpen.

1.3 Alokasi Waktu

Pada dasarnya, siswa diharapkan mengikuti semua waktu yang ditetapkan untuk menyelesaikan tugas belajar mereka. Namun, sering kali para pembuat kebijakan pendidikan kurang memperhatikan apakah kebijakan tersebut benar-benar memenuhi kebutuhan peserta didik. Siswa seharusnya tidak hanya memerlukan beban belajar dari segi waktu dan kurikulum yang padat, tetapi beban belajar yang seharusnya dirancang sedemikian rupa agar mereka tidak merasa bosan, malah membuat mereka lebih mencintai ilmu dan tetap bersemangat dalam proses pembelajaran.

Mulyasa menjelaskan bahwa Alokasi waktu adalah perkiraan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, yang dihitung berdasarkan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran. (Mulyasa, 2008:206). Alokasi waktu yang tercantum dalam silabus adalah estimasi waktu yang dibutuhkan rata-rata siswa untuk menguasai kompetensi dasar.

Alokasi waktu digunakan untuk menentukan seberapa lama waktu yang diperlukan agar kompetensi dasar dapat tercapai. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan berbagai aspek yang berkaitan dengan psikologi peserta didik. Setiap mata pelajaran memiliki alokasi waktu yang berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Majid menyatakan bahwa Alokasi waktu adalah periode yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar tertentu dengan mempertimbangkan jumlah minggu efektif per semester, alokasi waktu per mata pelajaran setiap minggu, dan jumlah kompetensi yang harus dicapai per semester. Setiap kompetensi dasar memiliki materi yang harus disampaikan, sehingga alokasi waktu sangat penting dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi tersebut. (Majid, 2014:216).

Alokasi waktu dalam pembelajaran mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan di dalam kelas. Dimulai dengan kegiatan pembuka selama 10 menit, dilanjutkan dengan kegiatan inti selama 70 menit, dan diakhiri dengan kegiatan penutup selama 10 menit. Durasi waktu ini disesuaikan dengan mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berlaku.

Suyono dan Hariyanto (2015, hlm. 243) menyatakan bahwa "Alokasi waktu didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran, dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, fleksibilitas, dan tingkat kesulitan. (Suyono dan Hariyanto, 2015: 243). Dengan kata lain, alokasi waktu yang tertera dalam silabus mencerminkan waktu yang diperlukan untuk menguasai kompetensi dasar yang bervariasi sesuai kebutuhan peserta didik.

Ahmadi, dkk menjelaskan bahwa Alokasi waktu adalah durasi yang diperlukan untuk menguasai setiap kompetensi dasar. Penentuan alokasi waktu didasarkan pada jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum. (Ahmadi,

2012:22) Ini berarti alokasi waktu harus disesuaikan dengan struktur kurikulum yang ada serta materi yang harus dikuasai siswa untuk setiap kompetensi dasar.

Menurut Majid alokasi waktu adalah estimasi berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditetapkan, dan bukan lamanya siswa mengerjakan tugas lapangan atau kegiatan sehari-hari. Perencanaan alokasi waktu penting dilakukan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran untuk memperkirakan jumlah tatap muka yang diperlukan. (Majid, 2014:58).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu merujuk pada kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran di kelas, dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar dalam setiap sesi pembelajaran. Alokasi waktu ini memperhitungkan jumlah minggu efektif per semester, alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran per minggu, dan total kompetensi yang harus dicapai per semester. Setiap mata pelajaran memiliki alokasi waktu yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh kurikulum.

2. Keterampilan Menulis

Menulis cerita pendek adalah proses pembelajaran yang memerlukan latihan terus-menerus. Kemampuan menulis cerpen akan meningkat dengan adanya pembinaan yang tepat dan terencana. Namun, siswa sering menghadapi kesulitan dalam mengembangkan ide atau gagasan, yang mengakibatkan kegagalan dalam menyusun cerita pendek.

2.1 Pengertian Menulis

Menulis adalah aktivitas yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap orang pasti pernah melakukan kegiatan menulis, meskipun hanya dalam bentuk uraian kata sederhana. Menulis memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan mendalami materi pelajaran.

Menurut Tarigan Menulis adalah proses menurunkan atau menggambarkan simbol-simbol grafis yang mewakili suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol tersebut jika mereka memahami bahasa dan simbol grafis itu. (Tarigan, 2008:22). Ini berarti menulis adalah cara menyampaikan gagasan secara tidak langsung kepada orang lain, memungkinkan terjadinya komunikasi antara penulis dan pembaca.

Miriam menyatakan bahwa Menulis juga dapat dipahami sebagai keterampilan berbahasa yang menyediakan tempat untuk menyimpan dan menikmati pengetahuan, pemikiran, keinginan, perasaan, dan tujuan. (Mirriam, 2005:19). Dengan kata lain, menulis adalah keterampilan berbahasa yang berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan pengetahuan, perasaan, dan tujuan yang ada dalam pikiran.

Pendapat tersebut didukung oleh Made yang menyatakan bahwa, Keterampilan menulis telah diajarkan secara bertahap mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, dan bahkan di tahun-tahun awal perguruan tinggi. Namun, pada jenjang yang paling akhir, pembelajaran menulis masih menjadi tantangan bagi banyak siswa dan belum memberikan hasil yang memuaskan. (Made, 2016:1).

Pendapat lain datang dari Tarigan (2013, hlm. 3), yang menyebutkan bahwa, Menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, bukan secara tatap muka dengan orang lain, dan merupakan kegiatan yang produktif serta ekspresif. (Tarigan, 2013:3). Dengan kata lain, menulis memungkinkan penyampaian gagasan secara tidak langsung, menciptakan komunikasi antara penulis dan pembaca.

Morsey dalam Tarigan menambahkan bahwa menulis digunakan untuk melaporkan, memberitahukan, dan memengaruhi; dan tujuan-tujuan ini hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang mampu menyusun pikiran mereka dan mengungkapkannya dengan jelas. Kejelasan ini bergantung pada pemikiran, organisasi, penggunaan kata-kata, dan struktur kalimat. (Morsey, 2013:4).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menuangkan pikiran dan perasaan secara teratur melalui simbol-simbol grafis, sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Melalui menulis, kita dapat mengekspresikan diri secara menyeluruh.

2.2 Manfaat Menulis

Menulis berfungsi sebagai alat komunikasi tidak langsung, karena informasi disampaikan melalui tulisan yang dibaca. Tarigan menyatakan Menulis sangat

penting bagi pendidik karena memfasilitasi proses berpikir para pelajar. Aktivitas menulis membantu kita merasakan dan menikmati hubungan, serta memperdalam persepsi kita. (Tarigan, 2008:22). Tulisan memiliki manfaat signifikan karena tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mempermudah seseorang dalam menyampaikan gagasan, ide, dan perasaan melalui tulisan yang kemudian dibagikan kepada pembaca.

Duhane menambahkan Manfaat terbesar dari menulis adalah sebagai alat untuk mengeksplorasi pengetahuan yang masih tersembunyi. (Duhane 2005:126).Ini berarti menulis dapat menjadi motivasi untuk mulai membaca dan menulis, karena kegiatan menulis seringkali terkait dengan membaca.

Semi berpendapat Menulis dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan melatih kepekaan terhadap realitas di sekitar, sesuatu yang sering kali tidak dimiliki oleh orang yang tidak menulis. (Semi, 2007:4). Ini menunjukkan bahwa melalui menulis, seseorang dapat mengembangkan rasa ingin tahu dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Laksana menyatakan bahwa Menulis dapat memperluas wawasan, melatih kemampuan berpikir dengan lebih baik, dan menjaga kesehatan mental. Selain itu, menulis juga dapat memperkuat kemampuan berkomunikasi lisan serta keterampilan menulis. (Laksana,2007:10). Ini berarti, menulis tidak hanya memperluas pengetahuan dan kemampuan berpikir, tetapi juga mendukung kesehatan mental.

Syamsudin menambahkan bahwa Menulis dapat menjadi aktivitas yang produktif dan ekspresif, yang membantu dalam memperbaiki tata tulis, struktur bahasa, dan kosakata. (Syamsudin, 2005:3). Ini menunjukkan bahwa manfaat menulis meliputi kemampuan untuk menyampaikan ide, pendapat, dan pemikiran melalui tulisan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki manfaat yang sangat luas. Selain memungkinkan kita untuk memahami kemampuan dan potensi diri, menulis juga merupakan cara untuk menyampaikan pesan berupa pengetahuan, ide, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain. Menulis adalah kegiatan produktif dan ekspresif yang mengubah gagasan dalam pikiran menjadi bentuk tulisan.

2.3 Tujuan Menulis

Menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan merupakan aktivitas yang produktif serta ekspresif. Nurgiyantoro, menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran menulis bukan hanya sekadar menghasilkan bahasa, tetapi juga bagaimana cara menyampaikan gagasan dengan bahasa tulis yang tepat. (Nurgiyanto, 2011:15). Ini berarti tujuan utama menulis adalah memastikan bahwa gagasan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca melalui penggunaan bahasa yang efektif dan tepat.

Tarigan (Tarigan, 2008:24) mengidentifikasi empat tujuan utama menulis, yaitu:

- a) Memberikan informasi atau mengajar,
- b) Meyakinkan atau mempengaruhi,
- c) Menghibur atau memberikan kesenangan,
- d) Mengungkapkan perasaan dan emosi.

Seorang penulis sering kali menyebarkan informasi melalui tulisan, seperti yang dilakukan oleh wartawan di media cetak. Banyak orang juga menggunakan tulisan sebagai sarana hiburan. Menurut Suparno dan Mohamad Yunus (Moh. Yunus, 2008:3-7), ada berbagai tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, antara lain:

- a) Mendorong pembaca untuk berpikir dan bernalar,
- b) Memberikan informasi kepada pembaca,
- c) Memengaruhi pendapat pembaca,
- d) Membantu pembaca memahami,
- e) Menghibur pembaca dengan nilai-nilai seperti kebenaran, agama, pendidikan, sosial, moral, kemanusiaan, dan etika.

Menurut Hugo, (Hugo, 2008:25-26), tujuan menulis dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Tujuan Penugasan: Tujuan ini tidak memiliki maksud khusus karena penulis menulis karena ada tugas yang diberikan, bukan karena keinginan pribadi. Contoh situasinya adalah siswa yang diminta merangkum buku atau sekretaris yang ditugaskan untuk membuat laporan atau notulen rapat.

b) Tujuan Altruistik: Dalam tujuan ini, penulis berusaha untuk menyenangkan pembaca, membantu mereka memahami dan menghargai perasaan serta pemikiran penulis. Penulis bertujuan membuat kehidupan pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan melalui karyanya.

c) Tujuan Persuasif: Tujuan ini berfokus pada memberikan informasi atau penjelasan kepada pembaca. Penulis bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi pembaca, serta menjelaskan, memperjelas, mengeksplorasi, dan meneliti gagasan serta pemikirannya agar bisa dipahami dan diterima oleh pembaca.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk memastikan bahwa pembaca dapat memahami, mengerti, dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam tulisan. Hal ini mendorong pembaca untuk berpikir, memberikan pendapat, atau bertindak sesuai dengan isi tulisan.

3. Teks Cerpen

3.1 Pengertian Cerpen

Cerita pendek (cerpen) tidak hanya memberikan hiburan dan melibatkan kita dalam imajinasi kreatif, tetapi juga mengajarkan berbagai nilai perilaku yang baik dan buruk. Melalui cerpen, kita bisa belajar tentang kejujuran, kerjasama, kesopanan, tanggung jawab, disiplin, toleransi, serta sikap-sikap lainnya yang penting untuk kehidupan.

Menurut Kosasih cerita pendek adalah cerita yang berbentuk singkat, dengan panjang yang relatif bervariasi. Biasanya, cerita pendek dapat dibaca dalam waktu sekitar sepuluh menit hingga setengah jam, dengan jumlah kata antara 500 hingga 5000. Karena itu, cerpen sering kali dirancang agar bisa dibaca dalam sekali duduk. (Kosasih, 2014,111).

Inti dari cerpen adalah bahwa ia bisa diselesaikan dalam satu kali duduk. Ini berarti pembaca tidak perlu berpindah tempat untuk menyelesaikannya. Misalnya, membaca 500 kata memerlukan sekitar 5 menit, 5000 kata sekitar 15 menit, dan 30.000 kata sekitar 30 menit.

Thahar menyatakan bahwa cerita pendek, atau cerpen, adalah salah satu jenis fiksi yang paling sering ditulis oleh orang. (Thahar, 2014:1). Ini menunjukkan

bahwa cerpen adalah bentuk fiksi yang sangat populer, ditulis oleh banyak orang berdasarkan pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain.

Kosasih menjelaskan bahwa cerita pendek adalah cerita dengan tema yang sederhana, jumlah tokoh yang terbatas, alur cerita yang sederhana, dan latar yang terbatas. (Kosasih, 2011:222). Artinya, cerpen umumnya memiliki tema yang tidak rumit, dengan sedikit tokoh, alur cerita yang sederhana, dan latar yang terbatas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerpen adalah gabungan dari dua kata, yakni cerita yang berarti narasi mengenai kejadian tertentu, dan pendek yang menunjukkan bahwa cerita tersebut tidak lebih dari 10.000 kata. Cerpen biasanya memberikan kesan yang kuat dan berfokus pada satu tokoh dalam satu situasi. Dengan kata lain, cerpen adalah kisah singkat yang berpusat pada satu tokoh dalam konteks tertentu.

Sumardjo menambahkan bahwa cerpen harus bersifat naratif singkat yang mampu memberikan kesan tertentu kepada pembaca. (Sumardjo, 2004:9). Ini berarti cerpen dirancang untuk dibaca dalam sekali duduk tanpa perlu berpindah tempat, karena ceritanya memang sangat pendek.

Dengan merujuk pada berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah jenis cerita yang bersifat singkat, imajinatif, dengan jumlah tokoh yang terbatas, alur cerita yang sederhana, dan mampu memberikan kesan tertentu kepada pembaca.

3.2 Struktur Cerpen

Struktur teks cerita pendek berfungsi untuk menyusun teks menjadi sebuah tulisan yang koheren. Secara umum, semua jenis teks memiliki struktur yang terdiri dari pembuka, isi, dan penutup, meskipun beberapa teks mungkin memiliki struktur yang berbeda. Dalam penulisan cerita pendek, penting untuk mengikuti struktur yang telah ditetapkan dengan baik.

Menurut Sumardjo struktur cerita pendek mencakup elemen-elemen seperti pengenalan, munculnya konflik, puncak konflik, klimaks, dan penyelesaian masalah. Keberadaan struktur ini sangat penting dalam membentuk teks cerita pendek. (Sumardjo, 2004:16).

Kosasih menjelaskan bahwa struktur umum teks cerita pendek terdiri dari enam bagian: pengenalan cerita, perkembangan menuju konflik, puncak konflik, penurunan, dan penyelesaian. (Kosasih, 2014:113). Beberapa ahli menggunakan istilah seperti abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda untuk menyebut bagian-bagian ini:

- a) Abstrak (sinopsis) adalah ringkasan yang mencakup keseluruhan isi cerita.
- b) Orientasi atau pengenalan cerita mencakup informasi mengenai tokoh-tokoh dan latar belakang masalah.
- c) Komplikasi atau puncak konflik adalah bagian yang menggambarkan masalah utama yang dialami oleh tokoh utama.
- d) Evaluasi adalah bagian yang memberikan komentar dari pengarang mengenai puncak konflik.
- e) Resolusi adalah tahap penyelesaian akhir dari cerita.
- f) Koda adalah komentar akhir tentang keseluruhan cerita, yang mungkin juga mencakup kesimpulan mengenai pengalaman tokoh utama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur cerita pendek terdiri dari beberapa bagian utama. Bagian pertama adalah abstrak, yang memberikan gambaran umum tentang keseluruhan cerita. Bagian kedua adalah orientasi, yang menjelaskan pengenalan cerita, termasuk latar dan tokoh-tokohnya. Bagian ketiga adalah komplikasi, yang menggambarkan puncak permasalahan dalam cerita. Bagian keempat adalah evaluasi, yang berisi komentar pengarang mengenai konflik yang terjadi. Bagian kelima adalah resolusi, yang menjelaskan penyelesaian akhir dari cerita. Bagian terakhir adalah koda, yang memberikan komentar akhir terhadap keseluruhan cerita.

3.3 Kaidah Kebahasaan Cerpen

Kaidah teks adalah aturan atau pedoman yang berlaku dalam penulisan teks untuk memastikan perbedaan antara jenis teks yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, kaidah teks berfungsi untuk membedakan penggunaan bahasa sesuai dengan jenis teks yang dimaksud.

Menurut Kosasih (Kosasih, 2014:116), kaidah teks cerita pendek (cerpen) meliputi:

1. Cerpen umumnya menggunakan bahasa yang tidak baku atau informal.
2. Cerpen sering menggambarkan kehidupan sehari-hari.
3. Terdapat banyak kalimat yang strukturnya tidak lengkap, dengan elemen-elemen yang sering kali hilang.
4. Kalimat-kalimat dalam cerpen cenderung pendek dan sering kali mengalami penghilangan elemen.

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa teks cerpen memiliki empat karakteristik utama yang mendukung pembentukan cerita, sehingga cerita tersebut terasa lebih nyata dan hidup.

Keraf dalam Kemendikbud (Keraf, 2014:20) mengklasifikasikan kaidah kebahasaan cerpen ke dalam empat kelompok, yaitu:

1. Gaya bahasa perbandingan seperti metafora, personifikasi, alegori, dan antithesis;
2. Gaya bahasa pertentangan seperti hiperbola, litotes, ironi, satire, dan paradoks;
3. Gaya bahasa pertautan seperti metonimis, sinekdoke, alusi, eufemisme, dan ellipsis.
- 4) Gaya bahasa perulangan mencakup teknik seperti aliterasi, asonansi, antanaklasis, anafora, simpleks, dan lainnya.

Gaya bahasa adalah teknik bahasa yang digunakan untuk memperindah teks dan meningkatkan dampaknya dengan membandingkan atau menghubungkan suatu objek atau konsep dengan objek atau konsep lain yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa ini dapat mengubah makna dan menciptakan konotasi tertentu. Gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi audiens.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki kaidah kebahasaan yang mencakup penggunaan bahasa tidak baku, kalimat pendek yang sering mengalami pelesapan, serta variasi dalam gaya bahasa.

3.4 Langkah-langkah Menulis Cerpen

Cerpen perlu memiliki elemen khas yang memberikan daya tarik unik pada cerita tersebut. Salah satu teknik dalam menulis cerpen adalah merancang rangkaian

cerita dengan cara yang orisinal dan tidak biasa. Berikut adalah langkah-langkah dalam menulis cerpen menurut Kosasih (Kosasih, 2014:130):

1. Siapkan kertas kosong serta spidol atau pensil warna-warni.
2. Tuliskan topik utama cerpen di tengah kertas.
3. Buat cabang-cabang utama yang berkaitan dengan topik tersebut.
4. Tambahkan cabang-cabang tambahan yang diisi dengan kata-kata kunci terkait dengan cabang utama.
5. Gunakan warna menarik dan gambar atau simbol yang mencerminkan pengalaman dan imajinasi Anda mengenai topik tersebut.
6. Kembangkan ide tersebut menjadi cerpen yang utuh.
7. Akhiri proses penulisan dengan meninjau kembali keseluruhan isi, struktur, dan kaidah kebahasaan cerpen.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah awal dalam menulis cerpen adalah menuliskan topik utama, diikuti dengan membuat kerangka cerita yang mencakup kata-kata kunci yang terkait dengan topik utama.

Menurut Thahar (Thahar, 2014:36), langkah-langkah dalam menulis cerita pendek adalah sebagai berikut:

1. Judul dan paragraf pertama harus menarik karena keduanya berfungsi sebagai etalase cerpen.
2. Pilih tema yang baru, segar, unik, dan menyentuh kemanusiaan untuk mempertimbangkan pembaca.
3. Ciptakan latar yang unik untuk menggali suasana cerita.
4. Tulis kalimat secara efektif, yaitu kalimat yang langsung memberikan kesan kepada pembaca.
5. Tambahkan elemen seperti unsur teks, kelucuan, dan humor yang segar untuk menghidupkan suasana.
6. Sertakan tokoh dalam cerpen.
7. Fokus pada satu persoalan pokok dalam cerpen.
8. Akhiri cerpen setelah persoalan dianggap selesai.
9. Lakukan penyuntingan terhadap cerpen.
10. Berikan judul yang menarik karena judul dapat menarik perhatian pembaca.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah awal dalam menulis cerpen meliputi pembuatan judul yang menarik, memilih tema baru, menciptakan latar yang unik, menulis kalimat efektif, menambahkan elemen penghidup suasana, menghadirkan tokoh, fokus pada satu persoalan, mengakhiri cerpen dengan persoalan yang tuntas, melakukan penyuntingan, dan memberikan judul yang menarik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah pertama dalam menulis cerpen adalah menganggap menulis sebagai kegiatan yang tidak menakutkan. Hindari menulis dengan gaya yang kaku atau monoton, pilihlah tema atau kejadian yang unik, dan jangan memaksakan diri untuk segera menyelesaikan tulisan. Pastikan suasana mendukung dan miliki kemauan yang kuat untuk menulis.

4. Tinjauan Model *Guided Writing*

4.1 Pengertian Model pembelajaran *Guided Writing*

Guided Writing adalah metode dalam menulis yang memberikan panduan dan arahan guna meningkatkan kemampuan menulis peserta didik, khususnya untuk mengatasi kendala dalam menulis teks resensi. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan tulisan mereka sendiri dengan bimbingan dan arahan dari guru. *Ontario Ministry of Education* menjelaskan bahwa *guided writing* merupakan strategi yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemikiran mereka dalam keterampilan menulis, terutama dalam kelompok-kelompok kecil. (Ontario Ministry of Education, 2017).

Guided Writing termasuk dalam model pendekatan bahasa utuh (*whole language*), di mana peran guru sebagai fasilitator. Guru berperan membantu siswa menemukan ide yang ingin mereka tulis dan membimbing cara penulisan yang jelas, sistematis, dan menarik (Puji Santoso, Sugito, Suratinah, Sutejo, Yusi Rosdiana, dan Zuleha, 2009:2). Keunggulan dari model *Guided Writing* ini adalah melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Guru menjadi pendorong dan pemberi saran, bukan pengatur atau pemberi petunjuk. Dalam kegiatan ini, siswa melibatkan diri langsung dalam menentukan topik, membuat draft, serta memperbaiki dan mengedit tulisannya sendiri.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Guided Writing* adalah model yang mendukung siswa dalam keterampilan menulis. Dalam model ini siswa diwajibkan untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis.

Model *Guided Writing* juga memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan yang lebih dekat kepada siswa, mengetahui kesalahan dan kesulitan yang dialami siswa dalam keterampilan menulis. Konsep pembelajaran *Guided Writing* membantu siswa yang tidak terbiasa menulis agar tetap mengembangkan kemampuan menulis mereka. Melalui kegiatan kelompok, siswa dapat bertukar ide, bertanya, menceritakan pengalaman, dan saling belajar satu sama lain. Guru juga dapat menggunakan berbagai media pembelajaran untuk mendukung proses menulis siswa. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan dasar kepada siswa untuk membangun kepercayaan diri sehingga mereka dapat menulis secara mandiri.

Namun, Markaban menyampaikan beberapa kekurangan atau kelemahan dari model *Guided Writing*, antara lain waktu yang diperlukan lebih lama, dan tidak semua siswa dapat memahami dan mengikuti pembelajaran dengan model ini. Selain itu, tidak semua topik dapat dikembangkan dengan model *Guided Writing*, tergantung pada prinsip-prinsip tertentu yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar menulis. (Markaban, 2017).

4.2 Langkah-langkah menggunakan model *Guided Writing*

Langkah-langkah penggunaan model *Guided Writing* sebagaimana disebutkan oleh Silver (2021:3), yaitu :

- a) Pemodelan, Pada langkah ini, guru memberikan model untuk melakukan keterampilan. Siswa juga memperhatikan model yang dibuat guru.
- b) Praktik terarah, Pada langkah ini, guru menggunakan pertanyaan panduan untuk memberikan panduan kepada siswa saat mereka menyelesaikan langkah-langkah yang diperlukan untuk melakukan keterampilan.
- c) Praktik terbimbing, Pada langkah ini, guru mengamati kemajuan siswa, dipandu oleh pembinaan/bimbingan dan umpan balik.
- d) Praktik mandiri, pada langkah terakhir, siswa mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari dengan mengikuti langkah-langkah secara mandiri.

Setiap model belajar pasti memiliki langkah-langkah yang harus dilalui dan mengarahkan agar model tersebut terstruktur dengan baik.

4.3 Kelebihan model *Guided Writing*

Kelebihan dari model *Guided Writing* sebagaimana disebutkan oleh Haritzah (2018:50), yaitu:

- a) Model yang efektif dan efisien dalam menjejarkan konsep dan keterampilan kepada siswa.
- b) Guru dapat lebih dekat dengan siswa.
- c) Siswa mendapatkan bimbingan dari guru dalam mempelajari memberikan bimbingan.

Disamping kelebihan, model pembelajaran *Guided Writing* juga mempunyai kelemahan. Menurut Apriani (2015:57) menjelaskan bahwa model *Guided Writing* memiliki kelemahan sebagai berikut :

- a) Guru membutuhkan banyak waktu dalam proses pembelajaran.
- b) Tidak semua siswa menunggu dengan sabar dalam menunggu bimbingan dari guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui jika model pembelajaran *Guided Writing* lebih mempunyai kelebihan daripada kelemahan, sehingga model pembelajaran ini dirasa cocok untuk diterapkan dalam memilih model yang menyenangkan dan siswa pun ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

5. Tinjauan Media *Google Workspace*

5.1 Pengertian Media *Google Workspace*

Google Workspace merupakan evolusi dari *G-Suites* yang dilengkapi dengan pembaruan fitur di dalamnya. *Google Workspace* mencakup berbagai aplikasi dan menu yang dapat meningkatkan produktivitas dalam kegiatan online. Dengan *Google Workspace*, pengguna dapat mengakses integrasi langsung dengan email, pesan, panggilan video, dan berbagai aplikasi lainnya. Ini memungkinkan kolaborasi dan komunikasi dengan mudah, memberikan dukungan penuh dari *Google Workspace*.

Fitur yang terdapat dalam *Google Workspace* antara lain *Gmail, Google Calendar, Google Docs, Google Spreadsheet, Google meet*, dan lain-lain. Yang akan digunakan dalam menunjang kemampuan keterampilan menulis siswa dalam penelitian ini adalah fitur *Google Docs*.

a) Kelebihan *Google Workspace*

Google Workspace yang memiliki integrasi yang baik memberikan kemudahan bagi penggunanya dengan berbagai keunggulan. Berikut adalah keunggulan *Google Workspace* yang dapat dijelaskan:

1. Kemudahan Penggunaan

Google Workspace dirancang untuk kenyamanan pengguna, karena semua aplikasinya terintegrasi secara mulus. Aplikasi-aplikasi dalam *Google Workspace* dapat digunakan dengan mudah oleh siapa pun.

2. Akses mudah dan Efisien

Google Workspace mendukung pengeditan langsung dan kolaboratif. Pengguna dapat dengan mudah melihat dan memberikan akses khusus untuk melindungi dokumen yang penting bagi mereka.

3. Peningkatan Produktivitas

Google Workspace memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas kerja. Keterjangkauan penggunaannya, yang memungkinkan pekerjaan dilakukan kapan saja dan di mana saja selama terhubung ke internet, merupakan faktor penting dalam meningkatkan efisiensi kerja.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Kesimpulan
1	Aulia Fitri Istiana (UNIVERSITAS SEBELAS MARET) 2017	Penerapan Strategi <i>Guided</i> <i>Writing</i> <i>Procedure</i> Untuk Meningkatan	Penggunaan model <i>Guided</i> <i>Writing</i> dapat meningkatkan keterampilan

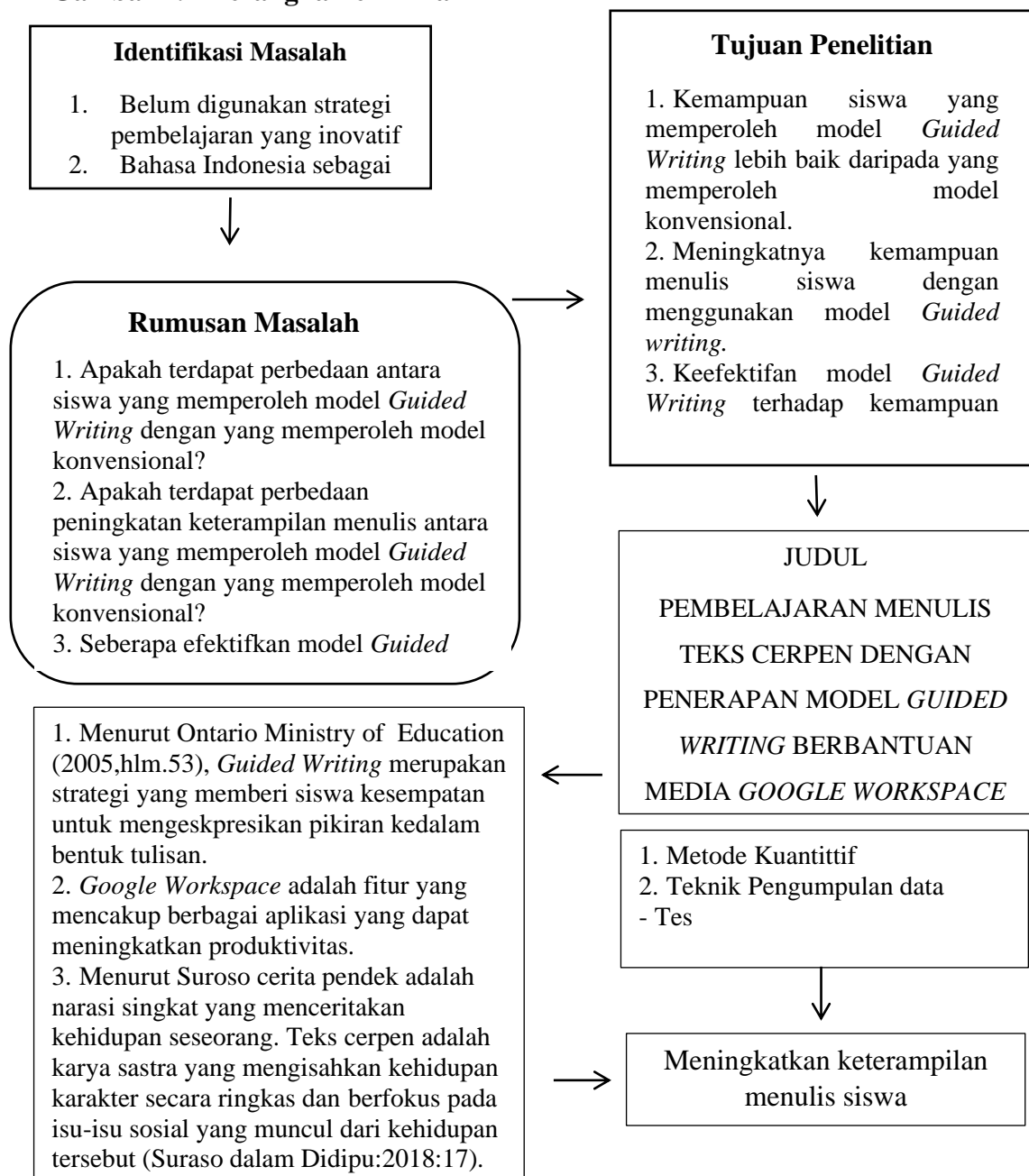
		Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris Pada Siswa Kelas III SDN Sumbe 3 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017	menulis narasi ekspositoris dari pratindakan.
2	Nia Octavia (UNIVERSITAS SEBELAS MARET) 2017	Penerapan <i>Guided Writing</i> untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas V SDN Praon Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017	Pengaruh penggunaan model <i>Guided Writing</i> terhadap keterampilan menulis deskripsi siswa antara kelas yang menggunakan metode ceramah. Perbedaan yang signifikan antara keterampilan siswa yang menggunakan model <i>Guided Writing</i> dengan ceramah menunjukkan bahwa menggunakan model <i>Guided Writing</i> lebih berpengaruh terhadap kenaikan

			keterampilan menulis deskripsi siswa.
--	--	--	---------------------------------------

C. Kerangka Pemikiran

Secara skematik kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi penelitian, yang juga dikenal sebagai anggapan dasar atau postulat, adalah sebuah titik awal pemikiran yang diterima kebenarannya oleh peneliti. Sebelum mengumpulkan data, anggapan dasar harus dirumuskan dengan jelas. Anggapan ini berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk masalah yang diteliti, memperjelas variabel utama dalam penelitian, dan merumuskan hipotesis. (STAIN Press, 2014: 62).

- a. Penulis telah memenuhi mata kuliah PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) I dan II. Penulis telah mendapatkan ilmu-ilmu kependidikan, seperti Telaah Kurikulum dan Pendidikan, Mikro *Teaching*, Profesi Kependidikan, Pedagogik, Psikologi Pendidikan, Evaluasi Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pengembangan Media Pembelajaran, dan Kuliah Kerja Nata Tematik (KKNT) FKIP Unpas.
- b. Menulis teks cerpen tercantum dalam kurikulum 2013 Kompetensi Dasar 4.9 (Siswa mampu mengkontruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen) kelas XI.
- c. Model Guided Writing sebagai inovasi metode dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

Asumsi-asumsi tersebut menjadi landasan atau dasar pemikiran yang membimbing penelitian, dan perlu dirumuskan dengan jelas agar dapat dipahami dan diikuti oleh para peneliti atau pembaca yang tertarik dengan hasil penelitian tersebut.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono sebagaimana disampaikan oleh Anisah, A. (2017), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap perumusan masalah penelitian, di mana perumusan penelitian telah diungkapkan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dibentuk berdasarkan kerangka pikiran dan asumsi yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model *Guided Writing* berbantuan media *GoogleWorkspace*.
2. Siswa mampu dalam melaksanakan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model *Guided Writing* berbantuan media *GoogleWorkspace*.
3. Model *Guided Writing* berbantuan media *GoogleWorkspace* efektif dalam peningkatan kemampuan menulis siswa lebih baik.